

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, atau yang disebut dengan era globalisasi, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi semakin maju yang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, sehingga dapat membentuk masyarakat modern dengan permasalahan yang semakin beragam.

Kehidupan manusia pada dasarnya di pengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya mengenai pemberitaan dari media apa pun. Jika setiap hari seorang menerima pemberitaan atau membaca berita yang semua serba negatif, apa yang ia baca akan perlahan, tetapi pasti memengaruhi pemahaman dan kesadarannya. Sebab, apa pun yang berinteraksi dengan manusia akan menorehkan pesan, imajinasi, harapan, dan keinginan. Demikian juga dengan dinamika sosial sebagaimana terepresentasi dalam pemberitaan yang semakin semarak dengan berbagai hal yang nuansa negatif.

Keluhan mengenai dampak negatif teknologi informasi sesungguhnya menunjukkan bahwa kita kurang siap memanfaatkannya untuk kemajuan hidup kita. Menarik untuk merenungkan apa yang diucapkan oleh Carver Mead, "Kita dibatasi,

bukan oleh teknologi yang kita miliki, melainkan oleh cara kita berpikir. Kita masih berfikir dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan dua ratus tahun yang lalu, seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang telah terjadi”.¹

Selain itu kehidupan sekarang khususnya bagi siswa-siswi dalam segi budaya religius tidaklah begitu terlihat dimata kita sekalian. Kejadian ini terlihat oleh kita semua di realita yang ada disekolah-sekolah. Berkenaan dengan itu banyak hal yang menyebabkannya. Seperti kita ketahui bersama bahwasanya siswa atau anak didik itu diibaratkan seperti kertas putih yang polos hingga anak didik bergantung pada siapa yang akan melukisnya dan mau dijadikan apa.

Lebih jelasnya, hal yang membuat mereka lemah dalam hal religius atau keagamaan antara lain disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan sepermainan. Padahal Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaiman firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ صلى قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

¹ Ngainun naim, *Character Building* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 16.

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian).²

Dengan adanya pengertian diatas bahwasanya seorang anak sudah dibekali kefitrahan oleh Allah hingga bisa dikatakan kehidupan sosial maupun religius seorang anak akan baik dan bagus kedepannya. Akan tetapi, mengapa hal itu seakan-akan bertolak belakang dengan apa yang ada di realita saat ini.

Nah, oleh karena itu sangat diperlukan yang namanya penanaman karakter yang menuju pembudayaan budaya religius seorang anak atau siswa disekolah dalam rangka mengembalikan kefitrohan seorang anak yang dulunya memang bersih putih seperti kertas.

Agar hal itu tercapai kita juga memerlukan sosok guru yang bisa mendidik, membimbing, serta mengayomi peserta didiknya sebagaimana mestinya tugas seorang guru terhadap muridnya.

Sedangkan guru menurut imam Al-Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kemuliaan manusia terletak pada kesucian hatinya.³

² Anggota IKAPI, (Cv Penerbit J-ART, 2004).

³Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*,(Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm.,103.

Berkaitan dengan itu budaya religius perlu di jabarkan sehingga jelas bagi guru maupun bagi siswa hingga terjalin kesinambungan antara pelajaran yang akan diberikan oleh guru pada anak didik mengenai materi dengan arah pikiran siswa atau yang menerima pelajaran.

Di sekolah, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja akan tetapi perlu di dukung oleh guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan bagi proses keidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meng ekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran,

adzan, sari tilawah.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang disadarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-qur'an surah al-baqaroh ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :“hay orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁵

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran Agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran Agama.⁶

Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam

4 Sarlito W Sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 125-127.

5 Anggota IKAPI, (Cv Penerbit J-ART, 2004).

6 Ibid. hlm., 77.

kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Spiritual disini adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, yang membantu penyembuhan dan membangun diri manusia secara utuh, yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi lebih kreatif menemukan nilai-nilai baru, juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.⁷

Seperti halnya lembaga pendidikan lain pada umumnya, MTsN 1 Pamekasan telah menerapkan budaya religius dalam meningkatkan spiritual siswa. Hal ini terlihat adanya budaya religius seperti senyum, salam, sapa, saling hormat dan toleran, shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, hafalan surat yasin, tadarus al-qur'an.

Namun kenyataannya yang sering terjadi adalah di beberapa cara guru mengaplikasikan budaya religius dalam meningkatkan spiritualitas siswa masih kurang dipahami tentang konsep didalamnya seperti, bagaimana penerapannya seperti apa respon siswa dan apa saja permasalahan yang menghambat didalamnya. Sehingga penerapan dari budaya religius dalam meningkatkan spiritualitas siswa kurang optimal.

⁷ abd. Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligenci* (Bandung: Alfabeta), hlm. 104.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Spiritual Siswa di MTsN 1 Pamekasan*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan budaya religius dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?
2. Apa saja bentuk budaya religius yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?
3. Apa sajafaktor pendukung dan menghambat dalam penerapan budaya religius dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Mengetahui penerapan budaya religius dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?
2. Mengetahui bentuk budaya religius yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?
3. Mengetahui faktor pendukung dan menghambat dalam penerapan budaya religius dalam meningkatkan spritual siswa di MTsN 1 Pamekasan ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada MTsN 1 Pamekasan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan MTsN 1Pamekasan mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai penerapan Budaya Religius dalam meningkatkan Spiritual siswa.

2. Kepada Guru

Membantu guru dalam memberikan ide baru, gagaasan baru, dan metode baru.

3. Kepada Siswa

Siswa akan semakin kaya ilmu keagamaan, mempunyai bekal untuk dirinya dan masyarakat tentang keagamaan.

4. Kepada peneliti

Dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan disiplin ilmu peneliti.

5. Kepada IAIN MADURA

Dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian

ini, maka beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan jelas. Adapun istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penerapan adalah menggunakan atau mengaplikasikan sesuatu.
- 2) Budaya Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasiprilaku, tradisi, kebiasaan seharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah
- 3) Spritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan